EVALUASI PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS MUSEUM DI SAWAHLUNTO SEBAGAI SUMBER BELAJAR

Kurnia zendegi[1], Rahmiyati[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : zendegikurnia@gmail.com[1], Rahmiyati87@fis.unp.ac.id[2]

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation process and evaluate the effectiveness and impact of museum-based history learning using colonial heritage as a contextual resource at SMAN 1 Sawahlunto. A qualitative evaluative method was applied using Robert Stake's Responsive Evaluation model (antecedents, transactions, outcomes). Data were gathered through observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that during the antecedents phase, the teacher thoroughly prepared teaching modules and source-tracking-based worksheets. In the transactions phase, the activity was integrated into a scheduled 2024 field trip using the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach, engaging students in artifact observation, interviews, and discussions. In the outcomes phase, the program effectively boosted learning motivation, shifted the visit's purpose from mere recreation (selfies) to meaningful education, and provided concrete visualizations of abstract colonial concepts. Proximity to the museums enhanced schedule efficiency. However, field constraints persist, including limited time allocation, students' vulnerability to environmental distractions in crowded areas, weather fluctuations in open spaces, and teachers' adaptation needs in curriculum synchronization.

Keywords : *Learning Evaluation, History Learning Resources, Sawahlunto Museums, Responsive Evaluation, Contextual Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pelaksanaan serta mengevaluasi efektivitas dan dampak pembelajaran sejarah berbasis museum kolonial sebagai sumber belajar kontekstual di SMAN 1 Sawahlunto. Metode kualitatif evaluatif diterapkan menggunakan model *Responsive Evaluation* Robert Stake (*antecedents, transactions, outcomes*). Data dihimpun melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pada tahap *antecedents*, guru matang menyiapkan modul ajar dan LKPD berbasis pelacakan sumber kritis. Pada tahap *transactions*, kegiatan terintegrasi dalam kunjungan terprogram 2024 melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), di mana peserta didik aktif mengamati artefak, berwawancara, dan berdiskusi. Pada tahap *outcomes*, program ini efektif meningkatkan motivasi belajar, mengubah orientasi kunjungan dari hiburan (*swafoto*) menjadi edukasi bermakna, serta memvisualisasikan konsep abstrak kolonialisme. Jarak museum yang dekat mendukung efisiensi waktu kunjungan. Namun, kendala lapangan masih dihadapi berupa keterbatasan alokasi waktu, kerentanan konsentrasi peserta didik akibat distraksi lingkungan sekitar yang ramai, fluktuasi cuaca di area terbuka, serta perlunya adaptasi guru dalam sinkronisasi kurikulum.

Kata Kunci : *Evaluasi Pembelajaran, Sumber Belajar Sejarah, Museum Sawahlunto, Evaluasi Responsif, Pembelajaran Kontekstual*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dinamis dalam mentransfer warisan budaya lintas generasi guna mengembangkan potensi spiritual, kecerdasan, dan kepribadian peserta didik. Dalam pemahaman yang sederhana dan umum, pendidikan diartikan sebagai upaya manusia untuk mengembangkan dan menumbuhkan potensi-potensi bawaan, baik fisik maupun mental, sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dan budaya. Pendidikan dan budaya saling beriringan dan saling mendukung (Suhardi Marli, 2020).

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, mata pelajaran sejarah mengkaji asal-usul, peran, dan perkembangan manusia pada masa lampau melalui metode analisis ilmiah. Melalui orientasi ini, pembelajaran sejarah mengemban misi penting sebagai sarana pembentuk karakter bangsa dan penumbuh kesadaran sejarah melalui penjiwaan nilai-nilai kearifan masa lalu. realita di lapangan menunjukkan bahwa model penyampaian sejarah sering kali terjebak dalam metode yang monoton dan bersandar sepenuhnya pada penggunaan buku teks di dalam ruang kelas. Pembelajaran yang bersifat teoretis dan tekstual ini berdampak pada rendahnya ketertarikan siswa, yang menganggap pelajaran sejarah membosankan dan sekadar hafalan fakta. Oleh karena itu, diperlukan pemanfaatan sumber belajar yang variatif dan mampu menjembatani materi pelajaran dengan realitas lingkungan sekitar siswa secara kontekstual.

Sumber belajar menggambarkan segala yang dapat digunakan dalam proses belajar peserta didik atau dalam aktivitas belajar serta pengajaran di berbagai lingkungan pendidikan, pelatihan, industri, dan konteks nonformal lainnya. Media-media ini seringkali berbentuk materi tulisan, audio-visual, alat berbasis teknologi, objek, kejadian, dan individu yang mendukung serta memfasilitasi kelancaran proses belajar dan mengajar (Muhammad, 2018: 2).

Salah satu bentuk perwujudan pemanfaatan sumber belajar di luar kelas adalah dengan melakukaan pembelajaran secara langsung kunjungan ke museum. kegiatan pembelajaran ini merupakan sebuah metode pembelajaran yang dilakukan dengan mengunjungi dan mengamati museum secara langsung yang memiliki keterkaitan materi dengan pembelajaran. Pembelajaran ini akan memberikan peserta didik kesempatan baru agar bisa merasakan pengalaman belajar secara nyata dan belajar menjadi lebih bermakna. Selain itu kegiatan pembelajaran berbasis kunjungan museum ini dapat meningkatkan motivasi belajar, berpikir kritis dalam menganalisis sebuah peristiwa-peristiwa sejarah yang dapat ditemukan di lapangan.

Pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar merupakan sebuah pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual teaching and learning) Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Menurut Elaine B. Johnson (2002), pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan suatu proses pembelajaran yang membantu peserta didik menghubungkan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Sumber belajar lokal yang memiliki potensi strategis dalam menunjang pembelajaran sejarah adalah museum. Selaras dengan Peraturan Pemerintah RI No. 66 Tahun 2015, museum adalah lembaga tetap yang melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan mengomunikasikan koleksi warisan budaya kepada masyarakat luas. Keberadaan museum krusial bagi dunia pendidikan karena menyimpan bukti otentik perkembangan budaya dan lingkungan, yang dapat

mengasah kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pengamatan visual terhadap artefak masa lalu. Dalam konteks pembelajaran dengan menggunakan museum memberikan pengalaman baru kepada peserta didik untuk melihat secara lansung mengenai peninggalan-peninggalan yang terdapat didalam museum. melalui pembelajaran berbasis museum peserta didik mampu berfikir kritis dan menganalisis fakta-fakta sejarah yang ada di lapangan

Di antara berbagai objek dan lingkungan yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar tersebut, museum merupakan salah satu media yang memiliki potensi besar dalam pembelajaran sejarah (Asiarto et al., 2012). Museum sebagai sumber belajar dapat menjadikan salah satu alternatif dalam mengatasi masalah dari segala metode pembelajaran yang monoton, sehingga pembelajaran sejarah dapat menjadi lebih menarik dan rekreatif. (Wasino, 2007: 19) dalam bukunya menyatakan sumber sejarah berdasarkan bentuknya dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu sumber benda (bangunan, perkakas, senjata), sumber tertulis (dokumen), sumber lisan (hasil wawancara). Salah satu sumber sejarah yang dapat dimanfaatkan yaitu museum.

Salah satu situs yang bisa dijadikan sumber belajar di kota sawahlunto merupakan museum peninggalan masa kolonial, kota ini salah satu kota di Indonesia yang memiliki rantai sejarah kolonial yang kuat, khususnya di bidang industri pertambangan batu bara Ombilin sejak akhir abad ke-19. Warisan fisik peninggalan kolonial Belanda tersebut kini telah dioptimalisasi oleh pemerintah daerah sebagai cagar budaya berbentuk museum, seperti Museum Goedang Ransoem (dapur umum pekerja tambang yang dibangun tahun 1918), Museum Kereta Api Sawahlunto (stasiun pengangkut komoditas batu bara tahun 1912), dan Lubang Tambang Mbah Soero.

Museum yang ada di kota sawahlunto ini menjadi potensi yang cukup besar untuk bisa digunakan sebagai sumber belajar sejarah. Pemanfaatan yang dilakukan oleh sekolah dalam pembelajaran ini dapat membantu peserta didik memahami secara lansung bukti peninggalan masa kolonial belanda yang ada di kota sawahlunto dan relevan dengan materi pembelajaran. SMAN 1 Sawahlunto merupakan salah satu sekolah mengindikasikan bahwa museum-museum lokal tersebut dapat dimanfaatkan secara intensif bagi pembelajaran siswa. Pembelajaran berbasis museum ini ditujukan agar memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual khususnya dalam materi kolonial belanda.

Namun, hasil wawancara awal mengungkap adanya kesenjangan; sebagian siswa masih memandang kunjungan museum sebatas sarana wisata hiburan (berswafoto) dan bukan media edukasi yang optimal., Penelitian ini memfokuskan diri pada evaluasi pelaksanaan dan efektivitas pembelajaran berbasis museum sebagai sumber belajar kontekstual sejarah kolonial di SMA N 1 Sawahlunto.

Dalam penelitian ini, evaluasi pembelajaran dilakukan menggunakan pendekatan *evaluation responsif* yang dikembangkan oleh Stake (1975). Evaluasi menurut Stake adalah usaha mendeskripsikan program-program dan memberikan judgement kepadanya. Stake mengatakan bahwa evaluasi tidak sempurna jika tidak memberikan judgement. Dalam memberikan judgement dapat digunakan standar atau kriteria absolute (mutlak) atau relative. Stake menawarkan tiga fase dalam evaluasi, yakni antecedent (pendahuluan atau persiapan), transaction-process (transaksi, proses implementasi) dan autcome (keluaran atau hasil). Dengan menggunakan ini pendekatan ini, peneliti dapat memberikan gambaran yang lebih objetif dan rinci mengenai pelaksanaaan pembelajaran sejarah berbasis museum peninggalan kolonial di sawahlunto.

Penelitian ini secara teoritis akan saling berhubungan dengan sumber belajar yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang berada di sekitar lingkungan bisa digunakan menjadi sumber belajar dan kebutuhan pembelajaran. Selain itu penelitian juga sangat berkaitan dengan

teori kontekstual pembelajaran ,dimana hal ini mementingkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang secara langsung dapat dirasakan oleh peserta didik (Johnson, 2014).

Sejumlah studi terdahulu telah membuktikan bahwa integrasi situs sejarah dan metode pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) membawa kontribusi positif bagi mutu pembelajaran sejarah. Temuan Rusdi dan Bahri (2024) mengonfirmasi bahwa aktivitas belajar melalui kunjungan museum sukses menciptakan pengalaman edukasi yang mendalam sekaligus mendongkrak keaktifan siswa. Selaras dengan pandangan tersebut, Wahyudi (2024) menegaskan bahwa optimalisasi museum di tingkat SMA terbukti ampuh mengasah kesadaran historis dan ketajaman berpikir kritis peserta didik lewat pengamatan langsung terhadap artefak autentik di lapangan

Kendati demikian, mayoritas kajian literatur sejauh ini cenderung mendominasi pembahasan pada kontribusi pemanfaatan situs sejarah terhadap pencapaian nilai kognitif siswa dalam skala makro. Studi yang secara spesifik mengupas evaluasi komprehensif terkait implementasi program pembelajaran sejarah yang memanfaatkan museum warisan kolonial sebagai pilar sumber belajar masih sangat langka, khususnya pada lokus kajian lokal di SMAN 1 Sawahlunto. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini, yakni pada kombinasi keunikan objek, lokasi geografi, hingga kedalaman indikator evaluasi yang dibidik. Kajian ini dirancang tidak sekadar mengukur output kunjungan terhadap siswa, melainkan juga membedah kesesuaian kurikulum dengan materi museum serta memetakan problem real di lapangan selama program berlangsung.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pembelajaran sejarah berbasis museum peninggalan masa kolonial sebagai sumber belajar di SMAN 1 Sawahlunto. Melalui pengkajian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran komprehensif mengenai kedalaman proses pelaksanaan program, dampak edukatifnya terhadap siswa, serta mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat di lapangan. Hasil akhir dari penelitian ini diproyeksikan mampu menjadi bahan evaluasi dan rujukan strategis bagi pihak sekolah, guru sejarah, serta instansi terkait dalam mengoptimalkan pemanfaatan warisan kolonial lokal. Dengan demikian, kualitas pembelajaran sejarah di sekolah dapat dikembangkan secara lebih efektif, kontekstual, serta mampu memberikan makna yang mendalam bagi peserta didik.

METODE

Pembelajaran sejarah yang memanfaatkan museum peninggalan era kolonial sebagai sumber belajar di SMAN 1 Sawahlunto dikaji dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif. Adapun model yang diimplementasikan adalah *Responsive Evaluation* (Evaluasi Responsif) dari (Stake, 2004). Pemilihan model ini didasari oleh karakteristiknya yang menitikberatkan pada dinamika aktivitas program serta keluwesannya dalam menanggapi beragam sudut pandang, kebutuhan, hingga problematika riil yang dirasakan oleh para pemangku kepentingan (*stakeholders*) sewaktu proses edukasi sejarah berlangsung di lapangan.

Pelaksanaan penelitian ini mencakup SMAN 1 Sawahlunto beserta rentetan museum bersejarah peninggalan zaman kolonial di Kota Sawahlunto, Sumatera Barat. Untuk menentukan informan, peneliti menerapkan teknik *purposive sampling*, dimana sumber data dipilih secara selektif berdasarkan kriteria spesifik yang selaras dengan tujuan evaluasi. Melalui strategi tersebut, diperoleh 9 orang informan kunci yang terdiri atas: 1 orang Wakil Kepala Sekolah bidang

Kurikulum, 1 orang Guru Mata Pelajaran Sejarah, 2 orang staf atau pengelola museum kolonial, serta 5 orang siswa SMAN 1 Sawahlunto yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran eksternal tersebut.

Fokus utama dari studi evaluatif ini diarahkan untuk membedah fase perencanaan, proses eksekusi pembelajaran di museum, hingga implikasi serta bagaimana respons siswa dalam menyerap materi yang disampaikan. Mengingat penelitian ini berbasis kualitatif, instrumen utamanya bertumpu pada peneliti itu sendiri (*human instrument*) dengan sokongan instrumen pendukung berupa panduan observasi, dokumentasi, dan pedoman wawancara. Peneliti menjaring data primer lewat aktivitas wawancara mendalam kepada pihak kurikulum, guru sejarah, pengelola museum, sekaligus perwakilan peserta didik. Di sisi lain, data sekunder diperoleh melalui penelaahan studi dokumentasi terhadap berkas administrasi guru, seperti modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dokumentasi foto kegiatan, serta arsip sekolah relevan lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran berbasis museum merupakan kegiatan belajar di luar kelas yang melibatkan siswa untuk mengunjungi langsung tempat-tempat yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang bertujuan memberikan pengalaman yang nyata (Afriani, Dkk. 2024: 100).

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa SMAN 1 Sawahlunto telah menyelenggarakan program pembelajaran berbasis museum sebagai sumber belajar sejarah. Guru tidak hanya menggunakan buku teks atau media digital seperti gambar dan video, tetapi juga memanfaatkan lingkungan sekitar yang nyata dan relevan sebagai bagian dari sumber belajar sejarah, yaitu museum dan peninggalan kolonial Belanda. Dalam hal ini, guru menjadikan museum sebagai sumber belajar berbasis pengalaman langsung, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif di dalam kelas, tetapi juga terlibat aktif dalam mengamati, mencatat, serta bertanya langsung kepada narasumber di lapangan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran sejarah berbasis museum peninggalan masa kolonial sebagai sumber belajar di SMAN 1 Sawahlunto telah terlaksana melalui pemenuhan tiga komponen evaluasi utama, yaitu fase perencanaan (*antecedents*), fase pelaksanaan (*transactions*), dan fase dampak (*outcomes*). Ketiga dimensi ini saling berkelanjutan dalam merekam dinamika pembelajaran sejarah lokal di lapangan. Pada fase perencanaan, fokus diarahkan pada kesiapan awal guru dan sekolah, yang meliputi penyusunan modul ajar, pembuatan LKPD, observasi awal ke lokasi museum, serta penyelarasan program melalui koordinasi antara guru sejarah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan pihak pengelola museum. Selanjutnya, fase pelaksanaan ditandai dengan terjadinya interaksi aktif dan respons peserta didik selama di lapangan melalui kegiatan pengamatan artefak kolonial, wawancara bersama pemandu atau pengelola museum, serta diskusi kelompok untuk memecahkan isu-isu historis secara langsung. Sementara itu, pada fase dampak program, hasil evaluasi mengkonfirmasi adanya pemaknaan pengalaman baru yang diperoleh siswa pasca-kegiatan, yang tercermin pada peningkatan pemahaman kognitif mengenai sejarah kolonial Sawahlunto, penguatan sikap menghargai warisan budaya, serta keterampilan berpikir kritis mereka.

Berdasarkan pendekatan *Responsive Evaluation* (Evaluasi Responsif) yang diterapkan dalam penelitian ini, evaluasi tidak diarahkan secara kaku pada pencapaian tujuan formal kurikulum semata menurut Stake (2004), melainkan berorientasi langsung pada dinamika aktivitas program serta penyerapan isu-isu nyata di lapangan. Pendekatan naturalistik ini memungkinkan

peneliti untuk menjaring pemahaman yang komprehensif dengan mendengarkan berbagai perspektif dan kebutuhan dari para pemangku kepentingan yang terlibat, mulai dari pihak manajemen kurikulum sekolah, guru sejarah, pengelola museum, hingga peserta didik selaku subjek belajar. Melalui model evaluasi tersebut, ditemukan bahwa pembelajaran sejarah berbasis museum peninggalan masa kolonial di SMAN 1 Sawahlunto mampu merespons kebutuhan informasi audiens secara efektif, yang dibuktikan dengan meningkatnya keterlibatan aktif siswa, penguatan kesadaran historis lokal, serta kemampuan mengkritik objek sejarah secara langsung. Meskipun demikian, evaluasi responsif ini juga berhasil memetakan sejumlah isu dan kendala riil di lapangan, seperti keterbatasan alokasi waktu kunjungan, fluktuasi kondisi cuaca saat pengamatan luar kelas, serta perlunya sinkronisasi jadwal yang lebih matang antara agenda akademik sekolah dan jam operasional museum. Dengan menyajikan laporan yang ekspresif mengenai keberhasilan dan hambatan ini, hasil evaluasi memberikan *judgement* objektif serta rekomendasi strategis bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang program pembelajaran sejarah berbasis museum yang lebih akomodatif, interaktif, dan bermakna pada masa mendatang.

Tahap persiapan pembelajaran sejarah berbasis museum

Hasil evaluasi pada tahap perencanaan (*antecedents*) menunjukkan bahwa guru mata pelajaran sejarah di SMA N 1 Sawahlunto telah melakukan serangkaian langkah strategis yang terstruktur untuk membangun landasan operasional program. Tahap awal ini diawali dengan studi observasi langsung (*pre-visit*) oleh guru ke klaster museum peninggalan masa kolonial di Kota Sawahlunto. Berdasarkan perspektif evaluasi responsif, langkah ini bukan sekadar persiapan teknis, melainkan sebuah upaya naturalistik untuk memetakan kondisi riil lapangan dan mengidentifikasi zona pengamatan artefak yang memiliki keterkaitan langsung dengan capaian pembelajaran sejarah lokal. Melalui pemetaan ini, guru dapat mengantisipasi berbagai isu lapangan seperti manajemen waktu perpindahan antar-situs museum dan dinamika lingkungan terbuka sehingga proses transformasi museum sebagai sumber belajar dapat dirancang secara lebih adaptif dan akomodatif bagi kebutuhan peserta didik.

Secara akademis dan administratif, kesiapan instrumen pembelajaran diperkuat melalui penyusunan modul ajar khusus yang mengintegrasikan narasi sejarah kolonial Sawahlunto ke dalam kurikulum formal sekolah. Sebagai panduan aktivitas siswa di lokasi, guru merancang Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD ini tidak didesain untuk pencarian informasi satu arah, melainkan memuat serangkaian problematika historis dan instruksi pengamatan kritis yang menstimulus siswa untuk melakukan pelacakan sumber, wawancara dengan pemandu museum, serta diskusi kelompok secara mandiri. Guru juga membangun jejaring koordinasi intensif bersama Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum untuk menyelaraskan alokasi waktu kegiatan dengan kalender akademik, sekaligus menjalin komunikasi resmi dengan pihak pengelola museum kolonial guna memastikan aspek perizinan, prosedur keselamatan, dan ketersediaan fasilitator museum terpenuhi dengan baik.

Sebelum pelaksanaan program di lapangan, aspek responsivitas dalam persiapan ini disempurnakan melalui pemberian orientasi dan pembekalan teoretis secara intensif kepada seluruh peserta didik kelas XI di SMA N 1 Sawahlunto. Fokus pengarahan ini mencakup penjelasan esensi edukasi program, regulasi tata tertib, pembagian kerja kelompok, hingga penanaman nilai empati sejarah terkait pentingnya menjaga etika serta pelestarian cagar budaya kolonial. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para informan kunci, seluruh rangkaian persiapan komprehensif ini sengaja ditempuh untuk mengubah stigma kunjungan museum yang selama ini kerap terjebak sebagai aktivitas rekreasi atau wisata insidental belata. Dengan demikian,

kematangan pada fase *antecedents* ini berhasil menciptakan ekosistem awal yang kondusif, terarah, dan bermakna, yang menjadi variabel penentu utama dalam mendukung efektivitas dan keberhasilan implementasi pembelajaran sejarah pada tahap berikutnya.

Proses pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis museum

Pada tahap pelaksanaan, peserta didik tidak hanya berada di dalam ruang museum, tetapi juga beraktivitas di area sekitarnya yang sarat akan nilai sejarah kolonial. Aktivitas dim peserta didik mengamati secara langsung berbagai artefak dan bangunan peninggalan Belanda, sambil mendengarkan informasi yang disampaikan oleh pemandu dari pihak mengoptimalkan interaksi dan partisipasi, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dirancang untuk memandu observasi dan disk. Proses ini berlangsung secara langsung dan nyata, di mana peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif mengamati, mencatat, dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya.



Gambar 1. Pelaksanaan pembelajaran berbasis museum

Pelaksanaan pembelajaran ini secara fundamental mengadopsi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) . Teori CTL menekankan bahwa belajar akan lebih bermakna jika siswa dapat menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan nyata. Dalam kegiatan ini, konteks nyata tersebut adalah lingkungan museum dan situs kolonial Sawahlunto. Peserta didik tidak hanya belajar tentang sejarah kolonial dari buku teks, tetapi mereka mengalami secara langsung (*learning by doing*) dengan mengamati artefak asli, mendengarkan narasi dari sumber primer (pemandu museum), dan berdiskusi dalam kelompok kecil. Aktivitas mengamati, mendengarkan, dan berdiskusi ini merupakan implementasi dari prinsip *inquiry* penemuan) dan *learning community* dalam CTL. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik dapat menghubungkan secara langsung antara teori di kelas dengan realitas historis yang ada di depan mata mereka.

Dari perspektif Teori Evaluasi Responsif yang dikemukakan oleh Stake, tahap pelaksanaan ini merupakan inti dari *Transactions* (proses interaksi). Data menunjukkan bahwa peserta didik terlibat dalam interaksi multi-arah: interaksi dengan pemandu museum (sumber informasi), interaksi dengan teman sekelompok (diskusi), dan interaksi dengan objek belajar (artefak kolonial). Pembagian kelompok kecil dan LKPD merupakan bentuk *responsivitas* terhadap kebutuhan belajar peserta didik, di mana mereka tidak dipaksa untuk belajar secara individual dan pasif, melainkan difasilitasi untuk berkolaborasi. Aktivitas 'mengamati dan mendengarkan di sekitar museum merupakan *transactions* yang autentik, di mana pengetahuan tidak ditransfer secara satu arah, melainkan dikonstruksi melalui pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan prinsip evaluasi responsif yang menekankan pentingnya mendeskripsikan apa yang terjadi dalam program, bukan hanya 'apa yang seharusnya terjadi'.

Dampak pembelajaran sejarah berbasis museum

Pelaksanaan pembelajaran berbasis museum di SMAN 1 Sawahlunto memberikan dampak yang beragam, baik positif maupun negatif, yang perlu dicermati dalam rangka evaluasi program. Dari sisi positif, keunggulan utama terletak pada faktor geografis dan kontekstual. Lokasi museum yang sangat dekat dengan sekolah dan lingkungan tempat tinggal sebagian besar peserta didik memudahkan aksesibilitas, sehingga waktu tempuh yang singkat memungkinkan kegiatan belajar mengajar tetap efisien tanpa mengorbankan jam pelajaran. Lebih dari itu, pembelajaran yang berlangsung secara langsung dan nyata di museum memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Mereka dapat mengamati artefak asli, mendengarkan narasi dari pemandu, serta berdiskusi dalam kelompok kecil, yang sejalan dengan prinsip *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di mana pengetahuan dikonstruksi melalui pengalaman autentik (Johnson, 2002).

Peningkatan didik ternyata diikuti pula oleh meningkatnya pemahaman mereka terhadap materi peninggalan kolonial Belanda di Sawahlunto. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik mengaku lebih mudah memahami hubungan antara sistem pertambangan batubara kolonial, pembangunan infrastruktur rel kereta api, dan keberadaan bangunan peninggalan seperti museum goedang ransoem dan Lubang Mbah Soero setelah mendapat penjelasan langsung di lokasi museum. Pengalaman belajar yang diperoleh secara langsung ini membantu peserta didik memahami konteks sejarah kolonial secara lebih relevan dan bermakna, dibandingkan jika hanya membaca dari buku teks.

Namun demikian, pembelajaran ini juga menghadapi sejumlah kendala. Dampak negatif yang paling menonjol adalah alokasi waktu yang terbatas dan singkat, sehingga peserta didik merasa kurang leluasa untuk mengeksplorasi seluruh isi museum secara mendalam. Selain itu, kondisi lingkungan museum yang ramai oleh pengunjung lain dan banyaknya objek yang bersaing menarik perhatian menyebabkan suasana belajar kurang kondusif. Berbagai gangguan visual dan auditori, seperti suara bising dan lalu lalang pengunjung, seringkali memecah konsentrasi peserta didik dalam menyelesaikan LKPD maupun berdiskusi. Faktor cuaca juga turut memberikan tantangan, terutama saat kegiatan berlangsung di area terbuka museum, di mana panas terik atau hujan dapat mengurangi kenyamanan dan fokus belajar. Dengan demikian, meskipun pembelajaran berbasis museum di SMA N 1 Sawahlunto menawarkan pengalaman kontekstual yang bernilai tinggi, efektivitasnya masih perlu dioptimalkan melalui penjadwalan yang lebih baik, pengelolaan kelompok yang lebih ketat, serta antisipasi terhadap kondisi lingkungan dan cuaca.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan museum peninggalan era kolonial di Sawahlunto sebagai sumber belajar telah memberikan kontribusi yang signifikan dan positif terhadap proses pembelajaran sejarah di SMA N 1 Sawahlunto. Aktivitas belajar yang mengintegrasikan museum mampu menghadirkan pengalaman belajar yang jauh lebih konkret, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik dibanding sekadar pembelajaran di dalam kelas. Temuan ini sekaligus memperkuat prinsip bahwa edukasi sejarah akan berjalan secara optimal apabila didukung oleh pemanfaatan artefak dan situs sejarah riil yang berada di lingkungan terdekat siswa. Oleh karena itu, program pembelajaran sejarah berbasis museum kolonial di Sawahlunto ini sangat layak untuk terus dipertahankan dan dikembangkan sebagai salah satu strategi unggulan dalam pembelajaran sejarah lokal yang kontekstual.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis museum di SMA N 1 Sawahlunto pada materi kolonial telah berjalan dengan terprogram dan terstruktur melalui penerapan metode pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Melalui tahapan persiapan, kunjungan lapangan ke tiga situs utama (Museum Goedang Ransoem, Museum Kereta Api, dan Lubang Mbah Soero), hingga penyusunan laporan, siswa mampu mengkonstruksi pemahaman sejarah mereka secara aktif.

Pemanfaatan museum ini terbukti sangat efektif dalam mendongkrak motivasi belajar si yg swa, mengubah paradigma kunjungan dari sekadar hiburan menjadi kegiatan edukatif, serta memberikan visualisasi konkret terhadap konsep-konsep abstrak kolonialisme Belanda. Kendati demikian, efisiensi waktu pelaksanaan dan kesinambungan penyusunan modul kurikulum oleh guru sejarah masih menjadi hambatan yang memerlukan evaluasi berkala serta dukungan kebijakan dari pihak manajemen sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. Metodologi Penelitian. Penerbit PT. Rineka Cipta.Jakarta

Alghifari (2011). Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif dan Analisa Data.Jakarta : Graha Pena Anggani Sudono,.(2000). Sumber Belajar dan Alat Permainan. Jakarta : Grasindo.

Anni, Catharina Tri, dkk. 2007. Psikologi Belajar. Semarang: UPT MKK UNNES.

Arif Widayanto (2011) Pemanfaatan Museum Diponegoro Sebagai Sumber Belajar Sejarah Pada Materi Bentuk-Bentuk Perlawanan Rakyat Indonesia Dalam Menentang Kolonialisme Bangsa Barat Periode Sesudah Tahun 1800 Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 3 Magelang.

Arikunto, Suharsini, 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

Emzir.2008. Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif.Yogyakarta: Dewan Bahasa dan Pustaka

Dewanto. 2005. Tinjauan Filosofis dan Praktis Metodologi Penelitian. Semarang: Unnes Press. Fierera, Laras. 2014. Pemanfaatan Museum Astana Gede Sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa SMA Negeri 1 Kawali Kabupaten Ciamis Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi. Semarang: FIS. Universitas Negeri Semarang.

Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.

Kartodirdjo, Suyatno, Herman Waluyo, Dalimah 1990. Museum Sebagai Sarana Pendidikan Sejarah. (Laporan Hasil Penelitian).

Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. Kochar, S. K. 2008. Pembelajaran Sejarah. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Moleong, Lexy J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja dakarya. Mursidi, Agus. 2015. Pemanfaatan Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah dikelasX SMA Negeri Kabupaten Banyuwangi. Semarang. Jurnal Paramita. Universitas Negeri Semarang.

Nugroho, Dedi. 2015. Pemanfaatan Sejarah Pabrik Gula Rendeng Sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa Kelas XI Ips 1 Sma Negeri 1 Bae Kudus Tahun 2014/ 2015. Skripsi. Semarang. FIS. Universitas Negeri Semarang.

Sidi, Gazalba. 1981. Pengantar Ilmu Sejarah. Jakarta: Bharata. Subagyo. 2010. Membangun Kesadaran Sejarah. Semarang: Widya Karya Semarang.
Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. Udin S. Winataputra. 1997. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Waterhouse.
Sulaiman, Yusuf. 1990. " Permuseuman Indonesia". Ensiklopedia Nasional Indonesia. Jilid 13. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
Stake, R. E. (2004). *Standards-based responsive evaluation*. SAGE Publications.